BAB II

TINJAUAN UMUM SENI KETANGKASAN DOMBA GARUT

2.1 Ketangkasan Domba Garut

2.1.1 Pengertian Seni Ketangkasan Domba Garut

Seni ketangkasan domba Garut merupakan permainan ketangkasan dan seni pertunjukan rakyat yang berkembang pada masyarakat Sunda. Seni ketangkasan domba Garut menampilkan ketangkasan jenis domba Garut (priangan) yang "diadukan" berdasarkan peraturan yang sudah disepakati bersama. Seni ketangkasan domba Garut adalah suatu ajang kegiatan peternak domba, untuk menampilkan hasil pemeliharaannya dengan cara ditandingkan dengan diiringi seperangkat gamelan, serta di dalamnya terdapat unsur seni pencak silat (Heriyadi. 2001: 1).

Selain buku-buku yang berkaitan tentang seni tradisional dan seni pertunjukkan, juga menggunakan beberapa hasil penulisan karya ilmiah tentang seni ketangkasan domba Garut. Dalam pembahasan tentang domba Garut tipe tangkas dijelaskan beberapa istilah yang ada di masyarakat peternak domba Garut. Istilah-istilah tersebut telah dikumpulkan dan dirangkum sehingga membantu peneliti dalam melakukan penelitian untuk menggali lebih jauh dalam pemaknaan seni dalam pertunjukan adu domba Garut tipe tangkas.

2.1.2 Karakteristik Domba Garut Pada Seni Ketangkasan Domba Garut

2.1.2.1 Asal-Usul Domba Garut Menjadi Domba Adu/Tangkas

Menurut para pakar domba seperti Prof. Didi Atmadilaga dan Prof. Asikin Natasasmita, bahwa domba Garut merupakan hasil persilangan antara domba lokal, domba Kaapstad (ekor gemuk) dan domba Merino yang dibentuk kira-kira pada pertengahan abad ke 19 (±1854) yang dirintis oleh Adipati Limbangan Garut, sekitar 70 tahun kemudian yaitu tahun 1926 domba Garut telah menunjukan suatu keseragaman. Bentuk tubuh domba Garut hampir sama dengan domba lokal dan bentuk tanduk yang besar melingkar diturunkan dari domba

Merino, tetapi domba Merino tidak memiliki "*insting*" beradu. (sumber : http://dompi.co.id/_dompi.php?_i=jenis-domba).

Domba Garut yang memiliki sifat beradu dengan fisik yang besar dan kuat ini, melahirkan seni atraksi laga domba. Domba Garut merupakan hasil persilangan segitiga antara domba asli Indonesia, domba Merino dari Asia Kecil dan domba Kaapstad (ekor gemuk) dari Afrika. Domba ini dikenal oleh masyarakat dengan sebutan domba Garut, yang dikenal juga dengan sebutan domba priangan. Usaha ternak domba di Kabupaten Garut telah lama diusahakan oleh petani ternak di pedesaan yang hampir tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Garut, baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan yang dipadukan dengan usaha tani. Pemeliharaan domba Garut sebagai domba tangkas (laga) telah sejak lama dilakukan oleh para peternak, penggemar ketangkasan domba dengan perlakuan yang sangat istimewa serta kepemilikan domba tersebut dahulu disebut *"juragan"*.

Peternak pemelihara domba Garut harus memiliki nilai jiwa seni yang khusus serta akrab dengan domba. Berbagai upaya dan pengorbanan para peternak domba Garut semata-mata diarahkan untuk menciptakan keunggulan domba Garut pejantan di arena perlombaan (ketangkasan), sebab domba laga yang unggul akan menyandang gelar juara serta mendapat nilai jual yang melonjak tinggi. Oleh karena itu keberadaan usaha ternak domba dapat memberikan kontribusi nyata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Ternak domba umumnya dipelihara secara tradisional yang berfungsi sebagai tabungan, sumber pupuk kandang serta sumber pendapatan sebagai hewan kesayangan, rata-rata tingkat kepemilikan umumnya rendah yaitu dibawah 10 ekor per keluarga petani. Hal tersebut tidak mengurangi nilai keberadaan ternak domba di masyarakat karena keterampilan petani ternak tersebut dapat diandalkan bila mereka diberi motivasi usaha dan tingkat permodalan yang memadai. Hal ini karena selain cocok dengan lingkungan

setempat juga sudah akrab dan menjadi tradisi yang turun temurun dengan masyarakat petani di daerah, khusus domba Garut sebagai domba laga atau sebagai hewan kesayangan, biasanya dipelihara oleh mereka yang memiliki tingkat permodalan yang kuat, karena harga domba tersebut sangat memiliki harga yang mahal dan unsur seni serta keindahan yang ditonjolkan. Sejalan dengan keberadan ternak domba yang beredar dimasyarakat selama ini, maka Pemerintahan Kabupaten Garut menjadikan domba Garut sebagai komoditas unggulan serta menjadi kebanggaan nasional karena memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh jenis domba lainnya di dunia. Salah satu keistimewaan domba Garut yaitu domba jantan dengan anatomi tanduknya yang bermacam-macam, tubuhnya serta sifat-sifat yang spesifik sebagai domba adu dan terkenal dengan domba tangkas dan sekarang lebih dikenal dengan domba laga, karena domba adu memiliki konotasi yang kurang baik di masyarakat.

Berat badan domba Garut dapat mencapai 40 sampai 80 kg, bahkan dapat mencapai 100 kg lebih. Menurut Dody Suhandi Sekjend HPDKI, bahwa domba Garut selain memiliki keistimewaan juga sebagai penghasil daging yang sangat baik dalam upaya meningkatkan produksi ternak domba. Jenis domba Garut tergolong jenis domba terbaik, bahkan dalam perdagangannya dan paling cocok serta menarik perhatian banyak masyarakat, mudah dipelihara oleh petani kecil karena relatif lebih mudah pemeliharaannya dan lebih cepat mengbasilkan serta mudah diuangkan.

Ciri khas domba garut jantan terletak pada ukuran tanduknya yang besar dan melengkung ke belakang. Tanduk domba jantan dapat berwarna hitam atau putih. Tanduk yang berwarna dominan hitam dengan belang putih umumnya lebih keras dan padat. Bagian dalam tanduk tidak kopong.

Sebaliknya, tanduk yang berwarna putih atau hitam tanpa corak umumnya memiliki bagian dalam tanduk yang kopong. Karena itu, tanduk yang belang umumnya lebih bagus dibandingkan dengan tanduk yang memiliki satu warna saja. Berbeda dengan jantan, domba betina tidak memiliki tanduk. Karena ukuran tubuh dan tanduknya yang besar dan kuat, domba garut juga sering dijadikan sebagai domba aduan terutama di daerah asalnya Garut. Aduan domba garut ini menjadi andalan masyarakat Garut sebagai Kesenian khas daerah. Semakin kuat, harganya semakin mahal dan dapat dijadikan sebagai standar status sosial seseorang. Selain itu, domba Garut juga memiliki kulit dan kualitas yang bagus. Bahkan dapat menjadi salah satu yang terbaik didunia. (Budi S. Setiawan. 2011 : 20)

2.1.2.2 Profil Domba Garut

Profil yang dimaksud adalah bentuk kepala pada domba Garut yang antara lain; *nyatria*, *ngabangus kuda*, *ngabalok*, *nyurucut*. Untuk mengetahui profil domba diperlukan pengalaman dan pemahaman mengenai fisik domba. Walaupun sudah di kelompokan dengan sebutan istilah-istilah seperti diatas tadi (seperti *Nyatria*, *ngabangus kuda*, *ngabalok*, dan *nyurucut*) tetap saja di dalam kenyataannya seidikit susah membedakan profil domba yang satu dengan profil domba yang lain. Hal tersebut dikarenakan profil domba tidak semuanya persis dengan pengelompokan karakter profil seperti yang disebutkan di atas. Kadangkala ada satu domba yang dapat dididentifikasikan ke dalam dua kelompok profil domba.



Profil *Nyatria* adalah bentuk kepala pada domba Garut yang melengkung.

Foto 2.1 *Nyatria*

(Sumber: dokumen peneliti)

.



Foto 2.2. ***Nyurucut***

Nyurucut adalah bentuk kepala domba yang panjang dan kecil.

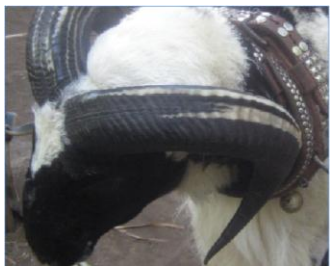


Foto 2.3 ***Ngabalok***

Ngabalok adalah bentuk kepala yang besar dan datar.



Foto 2.4. ***Ngabangus kuda***

Profil *Ngabangus kuda* yaitu bagian mulut besar dan lebar dengan bibir tebal, hidung besar dengan lubang hidung lebar mirip kuda.

(Sumber dokumen peneliti)

2.1.2.3 Istilah Khusus Domba Garut

- ***Adeg-adeg*** **:** Kesesuaian postur tubuh mulai dari badan sampai kaki atau bentuk umum performa fisik yang dinilai dari fostur (kekokohan badan, leher dan kepala), jingjingan (bentuk,ukuran dan letak tanduk), ules (bentuk di raut muka).
- ***Baracak*** **:** Kombinasi warna kulit domba dengan dominasi hitam atau abu-abu dan bercak-bercak kecil putih yang tidak teratur pada sekujur atau sebagian tubuhnya.

- ***Barala*** **:** Jenis bulu domba yang mirip dengan bercak yang ukurannya lebih besar.
- ***Belang sapi*** **:** Dengan bulu dasar putih ada hitam sedikit
- ***Jogjog*** **:** Domba dengan jenis bulu sedikit merah soropan hitam
- ***Sambung*** **:** Jenis bulu domba ini dasar hitam ditengah badan putih dan dilehernya berwarna hitam.
- ***Riben kecil*** **:** Bulunya dengan dasar berwarna putih dan dimata ada warna hitam kecil
- ***Riben Besar*** **:** Bulunya dengan dasar berwarna putih dan dimata ada warna hitam agak besar.



Foto 2.5 Bulu *Jogjog*



Foto 2.6 Bulu *Riben* kecil



Foto 2.7 Bulu *Riben* besar



Foto 2.8 Bulu *Hideung laken*



Foto 2.9 Bulu *Baracak*

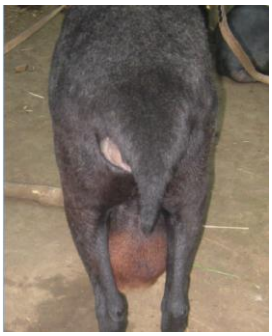


Foto 2.10 *Ngabuntut Bagong*



Foto 2.11 *Ngabuntut Beurit*



Foto 2.12 *Ngabuntut Buyur*

(Sumber : dokumen peneliti)

2.1.2.4 Tanduk/*Rengreng*

Salah satu yang menjadi keistemewaan domba Garut yaitu domba jantan dengan anatomi tanduk yang bermacam-macam. Domba Garut memiliki tanduk yang cukup besar, melengkung/spiral, dengan pangkal tanduk kanan dan kiri hampir bersatu.

Pada masa sebelum berubah menjadi seni ketangkasan domba Garut, tanduk domba Garut bentuknya masih belum *variatif* seperti sekarang. Hal ini dikarenakan yang menjadi prioritas utamanya kemampuan beradu domba Garut bukan dinilai dari aspek keindahannya. Berikut jenis bentuk tanduk domba Garut jantan, antara lain; *gayor* (posisi tanduk yang ujungnya mengarah ke tengah), *ngabendo* (bentuk tanduk dengan melingkar ke belakang dan mengarah ke depan), leang-leang (bentuk tanduk dengan sedikit lengkungan dan mengarah ke samping), *ngagolong tambang* (bentuk tanduk melengkung ke samping dan menggulung).

Jika kita menyaksikan seni ketangkasan domba Garut, tanduk/*rengreng* diolesi minyak sereh/minyak kelapa/mentega, hal ini bertujuan agar tanduk tersebut terlihat mengkilap. Dengan demikian fungsi dari pengolesan minyak tersebut agar domba tampak lebih bersih sehingga dapat berpengaruh kepada penilaian ketika berlangsungnya liga/kontes seni ketangkasan domba Garut.

Berikut foto-foto yang memperlihatkan macam-macam tanduk domba Garut, yaitu:



Foto 2.13 Tanduk *gayor Leang*

Jenis tanduk ini jarak antara tanduk dekat dengan tenggorokan yang melebar kesamping dan dalam penilaian juri domba jenis tanduk ini diberi nilai 23 point.



Foto 2.14 Tanduk *golong tambang*

Bentuk tanduk melengkung ke samping dan menggulung dan dalam penilaian juri jenis tanduk ini diberi nilai 22 point.



Jenis tanduk ini jarak antara tanduk lebih dekat dengan tenggorokan dan posisi tanduk lebih kebawah, dalam penilaian juri domba jenis tanduk ini diberi nilai 23 point.

Foto 2.15 Tanduk *gayor malik*

(Sumber: dokumen peneliti)



bentuk tanduk dengan sedikit lengkungan dan mengarah ke samping dan dalam penilaian juri domba jenis tanduk ini diberi nilai 21 point.

Foto 2.16 Tanduk *Leang*



Jenis tanduk ini jarak antara tanduk agak jauh dengan leher tanduknya menunduk kebawah dan dalam penilaian juri domba jenis tanduk ini diberi nilai 22 point.

Foto 2.17 Tanduk Sogong

(Sumber: dokumen peneliti)

2.2 Catur Bangga Domba Garut

1. *Ules Beungeut: Kasep, ngamenak dan ngaules*
2. *Mata: Kupa*
3. Telinga : *rumpung sapotong, ngadaun hiris dan ngadaun nangka saeutik*
4. Tanduk : *Nagbendo, golong tambang, setengah gayor, gayor, leang-leang dan sogong*
5. Kualitas Tanduk : *Poslen, waja, beusi*
6. Warna Bulu : *Sambung, riben kecil, belang sapi, jog-jog, laken, baracak, dan riben besar.*
7. Ekor : *Ngabuntut beurit, ngabuntut bagong dan ngauntut buyur*

2.2.1 Ciri-Ciri Domba Garut

- Bertubuh besar, lebar, dan lehernya kuat
- Domba priangan jantan memiliki tanduk besar dan kuat, melengkung ke belakang spiral, pangkal tanduk kanan dan kiri hampir menyatu. Sedangkan domba betina tidak memiliki tanduk, panjang telinga sedang, dan terletak di belakang tanduk.
- Domba jantan mempunyai berat 40-80 kg, sedangkan betina 30-40 kg.
- Keunggulan domba priangan ini adalah kulitnya merupakan salah satu kulit dengan kualitas terbaik di dunia, selain itu dengan leher yang kokoh dan tubuh yang besar, kuat dan mempunyai keunggulan daging yang sangat baik dan mudah dipelihara.

2.2.2 Keistimewaan Domba Garut

Salah satu keistimewaan ternak Domba Garut yaitu ternak domba jantan dengan anatomi tanduknya yang bermacam-macam, tubuhnya serta sifat-sifat yang spesifik sebagai domba adu dan terkenal dengan domba tangkas dan sekarang lebih dikenal dengan domba laga.

2.3 Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sunda

Pembahasan kehidupan sosial budaya sunda terdapat dalam tulisan Ajip Rosidi tentang Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda yang terdapat pada buku Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya dengan editor Edi S. Ekadjati (1984), yang menyatakan bahwa sepanjang sejarahnya ternyata masyarakat Sunda selamanya merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri (Ajip Rosidi, dalam Sedyawati. 1984 : 133).

Orang Sunda merupakan orang yang terbuka terhadap perubahan, akan tetapi bagi orang Sunda suatu kebudayaan dapat ditolak atau diterima tergantung kesesuainnya dengan tradisi dan kebudayaannya. Begitupun juga dengan keberadaan seni ketangkasan domba Garut. Seni ketangkasan domba Garut ini merupakan bentuk kesenian Sunda yang lahir, tumbuh dan berkembang di wilayah Sunda, yang dalam perkembangannya mendapatkan pengaruh-pengaruh dari kebudayaan lain namun tentunya hal tersebut tidak menghilangkan kepribadian

seni ketangkasan seni domba Garut sebagai bentuk keaslian budaya Sunda.

Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang memiliki ciri khas yang unik. Dalam budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo dalam Zainul Asmawi & Didin Saripudin. 2004 : 177).

Mengacu kepada tulisan diatas yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang terbuka dan mudah sekali menerima pengaruh dari luar, hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan peneliti yaitu masyarakat Sunda yang sudah mendapat pengaruh dari kebudayaan lain terutama dalam hal pengunaan bahasa sehari-hari. Sehingga tulisan di atas memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Sunda yang terdapat di Jawa Barat.

2.4 Seni Ketangkasan Domba Garut Sebagai Permainan Rakyat

Sebuah permainan rakyat berasal dari kebosanan manusia di dalam menjalani rutinitas kehidupannya yang monoton. Manusia membutuhkan kegiatan selingan yang bersifat menghibur yang bisa menimbulkan kegairahan di dalam hidupnya. Dari alasan itulah permainan rakyat tercipta sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengatasi kebutuhan hidup yang bervariasi.

Asal mula seni ketangkasan domba juga adalah sebagai kegiatan selingan yang dilakukan para anak gembala domba Garut di awal tahun 1900-an. Kegiatan mengembalakan domba bagi anak-anak gembala sudah menjadi rutinitas sehari-hari yang dilakukannya dan setiap hari jum’at domba tersebut biasa dimandikan. Kegiatan yang monoton menggembalakan domba Garut menimbulkan kebosanan bagi para anak gembala, dan maka dari itulah terciptalah permainan *ngadu domba* sebagai selingan Cuma iseng yang bersifat menghibur di tengah rutinitas sehari-hari.

2.4.1 Pertunjukan Seni Ketangkasan Domba Garut

Pertunjukan seni ketangkasan domba Garut tidak dapat dilepaskan dari adanya peranan HPDKI yang telah mengembangkan pertunjukan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya Sunda. Bidang seni ketangkasan domba Garut memandang ternak seni dan ketangkasan domba Garut, yaitu domba jenis tertentu yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk pementasan seni dan ketangkasan laga, yang pada akhirnya juga dapat menghasilkan nilai seni.

2.4.2 Kategori Kelas Domba

Domba Garut sebagai domba tangkas atau domba laga terbagi atas kelas-kelas, yaitu:

- Kelompok kelas A dengan berat badan 75,5 - 80 kg keatas
- Kelompok kelas B dengan berat badan 66 – 75,5 kg

C dengan berat badan 45 — 65 kg.

Jumlah pukulan (beradunya kepala domba) tiap-tiap kelas adalah 20 kali pukulan. Umur domba yang akan *diabenkan* (diadukan) minimal umur 2 tahun dan maksimal umur 6 tahun, hal ini dinilai karena alasan karakter bertanding, kesehatan dan keselamatan domba itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan juga oleh pemilik domba ketika akan diadukan adalah dilarangnya menandingkan domba dengan selisih berat badan lebih dari 5 kg.

Ketika domba yang bertanding pada liga/kontes seni ketangkasan domba lolos babak kualifikasi dan masuk babak final, maka domba tersebut akan ditimbang kembali dalam babak final dan bisa terjadi perubahan kelas sesuai dengan hasil penimbangan terakhir. Jika selisihnya di bawah 5 kg tetapi berbeda kelas, maka pasangan tersebut akan dimasukan ke dalam kelas yang lebih tinggi

2.4.3 Penilaian

Berdasarkan wawancara dengan Iyan penilaian pada liga/kontes seni ketangkasan adu domba meliputi lima kriteria, antara lain;

- Bentuk/*adeg-adeg*
- Kesehatan
- Teknik *pamidangan*
- Teknik pukulan
- Keberanian

Penilaian berdasarkan bentuk/ *adeg-adeg* adalah menilai postur tubuh dari domba itu sendiri. Bentuk badan domba yang proposional antara kepala, badan,dan kaki. Leher yang kokoh menopang kepala, serta kepala yang kokoh menjadi penilaian tersendiri oleh para juri. Nilai keseluruhan dari bentuk/*adeg-adeg* ini maksimal berjumlah 25 poin.

Penilaian berdasarkan kesehatan meliputi kebersihan domba, kesehatan, dan kerapihan domba. Kebersihan domba meliputi seluruh badan domba, akan terlihat kebersihan domba dari cara perawatan yang dilakukan oleh pemilik domba itu sendiri. Kesehatan domba meliputi kesehatan yang nampak pada luar tubuh domba maupun yang kesehatan dalam pada tubuh domba. Sedangkan kerapihan dilihat dari kerapihan bulu domba, bila domba tidak dicukur maka akan terkesan tidak terawat. Biasanya bulu domba yang dicukur adalah bulu dari pangkal pundak sampai ke tubuh bagian belakang, sedangkan bulu yang berada dibawah leher tidak dicukur dibiarkan panjang (*nyinga*). Nilai keseluruhan dari kesehatan domba ini maksimal berjumlah 10 poin.

Penilaian berdasarkan teknik *pamidangan* meliputi panjang (jauh) atau pendeknya (dekat) langkah ancang-ancang domba ketika kontes seni ketangkasan domba berlangsung. Keindahan melangkah, dan cepat atau lambatnya gerakan maju mundur untuk melakukan ancang-ancang dalam menyerang. Teknik *pamidangan* ini merupakan hasil pelatihan domba oleh pemiliknya. Nilai keseluruhan dari tenik *pamidangan* domba ini maksimal 30 poin.

Penilaian berdasarkan teknik pukulan meliputi teknik melakukan pukulan, keras atau lemahnya pukulan, dan mantap atau tidaknya pukulan. Penilaian pada teknik pukulan dimulai pada pukulan ke delapan, apabila domba tidak bisa melanjutkan pertandingan sebelum pukulan kedelapan maka domba tersebut dianggap gugur. Nilai keseluruhan dari teknik pukulan ini maksimal memperoleh 25 poin.

Dan terakhir adalah penilaian untuk keberanian domba, yang meliputi mental dan daya tahan bertanding. Domba Garut memiliki karakter yang agresif dan postur relatif besar dibandingkan dengan domba-domba lokal lainnya. Tetapi belum tentu domba tersebut memiliki mental dan daya tahan yang baik. Mental dan daya tahan tergantung pada pelatihan domba tersebut. Ada istilah untuk domba yang memiliki mental dan daya tahan yang baik, domba tersebut biasanya disebut *gajah muling* oleh penggemar seni ketangkasan domba. Nilai keseluruhan dari keberanian domba adalah 10 poin.

2.4.3 Sistem Pertandingan

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Iyan di dalam liga/kontes seni ketangkasan domba terdapat dua sistem pertandingan, yaitu:

- Sistem tanding luar
- Sistem tanding dalam

Yang dimaksud dengan sistem tanding dalam adalah sistem pertandingan dengan mencari pasangan tanding (*nyandingkeun*) setelah salah satu domba dimasukan ke pakalangan, sistem ini biasanya memakan waktu yang cukup lama dan kurang efektif. Sistem tanding dalam ini biasanya dilakukan dalam kegiatan latihan rutin seni ketangkasan domba Garut setiap minggunya dibeberapa daerah secara bergiliran.

Dan yang dimaksud dengan sistem tanding luar adalah sistem pertandingan dengan mencari pasangan tanding (*nyandingkeun*) sebelum domba di masukan ke pakalangan, sistem ini cukup efektif dalam pengaturan waktu penyelenggaraan. Sistem pertandingan ini adalah sistem pertandingan yang banyak digunakan dalam liga/kontes seni ketangkasan domba. Biasanya di dalam liga/kontes seni ketangkasan domba dilakukan sistem pertandingan

luar terbuka, kecuali pada HPDKI Cup sistem yang digunakan adalah sistem tanding luar, tetapi tidak boleh dalam satu wilayah cabang HPDKI

2.4.4 Pihak-Pihak yang Ada Di *Pamidangan*

Dalam wawancara dengan Asep juga dalam seni ketangkasan domba ada beberapa pihak-pihak yang ada di *pamidangan* domba adalah pihak-pihak yang berkepentingan dan terlibat langsung ketika seni ketangkasan domba Garut sedang berlangsung. Pihak-pihak tersebut antara lain; wasit, juri, panitia, *nayaga*, protokol/ mc, peserta (pemilik, pendamping/*malandang*, *bobotoh*), penonton, pedagang ,dan petugas parkir.

Menurut Asep biasanya setiap pertandingan dibagi ke dalam dua ronde dan masing-masing ronde terdiri dari sepuluh kali tumbukan kepala. "Setiap tumbukan antar kepala adalah pukulan terbaik. Semakin jauh domba mengambil ancang-ancang, maka kian bagus nilainya karena benturan yang dihasilkan juga semakin kuat, Dalam seni ketangkasan domba jarang terjadi kecelakaan pada ternak domba apalagi sampai terjadi cacat atau mati, sebab setiap pertandingan selalu diawasi oleh :

- 3 Juri
- 1 Dewan Juri
- Wasit

2.4.4.1 Wasit

Menurut wawancara dengan Asep seorang wasit dalam seni ketangkasan domba merupakan orang yang bertugas sebagai pengawas sekaligus pemimpin pertandingan di dalam pakalangan ketika domba sedang berlaga sehingga dapat terlaksana sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun beberapa kewenangan wasit dalam seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut ;

- Bertanggung jawab atas jalannya pelaksanaan ketangkasan domba
- Memberhentikan dan melanjutkan pertandingan
- Wasit harus seimbang
- Memegang domba

- Menghentikan sementara pertandingan bila domba perlu diurut.
- Menghentikan pertandingan jika pertandingan dinilai tidak seimbang dan akan membahayakan keselamatan domba.
- Menetapkan diterima atau tidaknya domba untuk dipertandingkan.
- Menegur pendamping/*malandang* yang berlaku tidak sportif.
- Menghentikan pertandingan sementara, bila ada pemilik atau penonton di dalam pakalangan.

Untuk menjadi seorang wasit bukanlah sembarang orang bisa menjadi wasit. Seorang wasit harus mempunyai keterampilan, kejelian dan cekatan dalam memimpin pertandingan seni ketangkasan domba Garut. Adapun persyaratan untuk menjadi wasit seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut ;

- Jujur, adil, dan bijaksana
- Mengerti kesehatan domba di lapangan
- Mengerti tata tertib pelaksanaan
- Mengerti pemeliharaan domba
- Berpengalaman
- Diutamakan telah mengikuti diktat (bersertifikat sebagai wasit)
- Dapat diterima oleh peserta
- Punya wawasan serta kelayakan untuk menjadi wasit
- Sehat jasmani dan rohani
- Bertanggung jawab dan tegas

Seorang wasit haruslah mengenakan perangkat atribut yang mendukung tugasnya sebagai pemimpin pertandingan. Perangkat standar seorang wasit seni ketangkasan domba Garut adalah sebagai berikut ;

- Seperangkat pakaian *pangsi* (pakaian pencak silat biasanya berwarna hitam)
- Peluit
- Penutup kepala (*iket kepala totopong/laken*)



Foto 2.18 Wasit Seni Ketangkasan Domba Garut
(Sumber: dokumen peneliti)

2.4.4.2 Juri

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Asep juga dapat mengetahui bahwa seorang juri merupakan orang yang memberikan nilai kepada domba yang sedang berlaga di *pakalangan*. Di dalam seni ketangkasan domba Garut juri berjumlah tiga orang. Penilaian seni ketangkasan domba Garut berdasarkan standar penilaian yang meliputi; bentuk/*adeg-adeg* domba, kesehatan domba, tenik *pamidangan* domba, teknik pukulan domba,dan keberanian domba. Dari hasil penilaian juri inilah dapat ditentukan siapa yang berhak sebagai juara, dan keputusan juri tidak dapat diganggu gugat karena bersifat mutlak.

Persyaratan untuk menjadi seorang juri dalam seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut ;

- Mengerti dan menguasai tata cara penilaian
- Pernah mengikuti diktat (pendidikan dan latihan) untuk penjurian
- Berpengalaman
- Jujur dan adil
- Bertanggung jawab
- Mengerti masalah domba tangkas
- Diakui dan diterima oleh peserta
- Penilaian objektif
- Sehat jasmani dan rohani
- Mengerti tentang pelaksanaan kontes domba

Kewenangan juri dalam seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut ;

- Menentukan kelas dan kelayakan domba untuk bertanding
- Memberikan penilaian
- Menegur wasit bila tidak adil

Perangkat standar juri dalam seni ketangkasan domba adalah sebagai berikut ;

- Pakaian seragam *pangsi*
- Kelengkapan alat tulis



Foto 2.19 Juri Seni Ketangkasan Domba Garut
(Sumber: dokumen peneliti)

2.4.4.3 Panitia

Adapun wawancara yang dilakukan bahwa seorang panitia dalam seni ketangkasan domba merupakan orang yang membantu kelancaran berlangsungnya seni ketangkasan domba Garut. Biasanya panitia seni ketangkasan domba Garut adalah anggota dari HPDKI yang ditujuk sebagai pelaksana di lapangan. Tugas dari panitia antara lain adalah sebagai berikut; mempersiapkan segala sesuatu sebelum seni ketangkasan domba Garut dimulai, menerima pendaftaran dari setiap peserta, memberikan nomer urut peserta, menetapkan jadwal pertandingan, mengumpulkan hasil penilaian juri, menghitung perolehan nilai dari setiap peserta hasil penilaian dari juri, dan membereskan segala sesuatu setelah seni ketangkasan domba berakhir.



Foto 2.20 Panitia Seni Ketangkasan Domba Garut
(Sumber: dokumen peneliti)

2.4.4.4 Protokol

Dalam wawancara dengan Asep juga dapat mengetahui bahwa seorang protocol merupakan orang yang bertugas sebagai pembawa acara saat seni ketangkasan domba berlangsung. Biasanya protokol adalah orang yang telah lama dan berpengalaman di dalam seni ketangkasan domba Garut. Sebelum seni ketangkasan domba Garut berlangsung, protokol memberikan ucapan selamat datang kepada peserta, sesepuh-sesepuh seni ketangkasan domba Garut yang hadir, pejabat pemerintahan yang diundang, serta keseluruh penonton yang hadir. Protokol juga memberikan pengumuman-pengumuman siapa pemenang liga/kontes seni ketangkasan domba. Bila seni ketangkasan domba berakhir maka protokol adalah orang yang menutup seni ketangkasan domba tersebut.



Foto 2.21 Protokol memandu jalannya seni ketangkasan domba Garut
(Sumber: dokumen peneliti)

2.4.4.5 Pemain *Nayaga* dan *Sinden*

Menurut Asep juga bahwa pemain *nayaga* adalah orang-orang yang memainkan alat musik (*waditra*) berupa *kendang*, *tarompet*, *goong*, *bonang*, dan *saron*. Sedangkan *sinden* adalah orang yang menyanyikan/menembangkan lagu-lagu/*kawih* sunda dengan menggunakan *mic* yang disambungkan kabel ke seperangkat *sound system*. Fungsi dari pemain *nayaga* dan *sinden* adalah untuk mengiringi ketika seni ketangkasan domba Garut sedang berlangsung. Ketika pemain *nayaga* memainkan alat musiknya dan sinden melantunkan *kawihnya* suasana di *pamidangan* ketika seni ketangkasan domba Garut sedang berlangsung menjadi meriah.

Personil dari kelompok kesenian ini di dalam mengiringi seni ketangkasan domba biasanya terdiri dari 12 orang, yaitu; 2 orang *sinden*, 1 orang pemain *tarompet*, 1 orang pemain *bonang*, 1 orang pemain *goong*, 3 orang pemain *saron*, 3 orang pemain *kendang*, dan 1orang yang bertanggung jawab terhadap *sound system.*

2.4.4.6 Peserta

Sedangkan seorang peserta seni ketangkasan domba Garut adalah orang-orang yang mengikutsertakan domba Garut hasil peliharaannya untuk bertanding di dalam arena seni ketangkasan domba. Peserta dapat dikategorikan sebagai berikut antara lain; pemilik domba, pendamping/ *malandang*, dan *bobotoh*.

2.4.4.7 *Pemilik*

Dalam wawancara tersebut juga dpat mengetahui pengertian seorang pemilik domba yaitu orang yang membeli anak domba/bibit (bisa disebut *petet)* yang dipelihara, dirawat dan dilatih, sehingga *petet* tersebut menjadi domba yang siap untuk bertanding di dalam seni ketangkasan domba.

2.4.4.8 *Pedamping*/*Malandang*

Sedangkan pendamping/*malandang* merupakan orang yang yang dipercaya oleh pemilik domba untuk mendampingi domba Garut yang sedang

berlaga di pakalangan. *Malandang* adalah orang yang mengerti tentang domba Garut secara keseluruhan. Dari mulai perawatan domba, kesehatan domba, hingga kebisan domba Garut saat dilagakan pada seni ketangkasan domba.

Tugas dari *malandang* adalah membawa domba ke pakalangan dan mengatur posisi domba agar siap untuk diadukan dengan domba calon lawannya. Setelah domba tersebut bertarung, *malandang* memberikan instruksi-instruksi berupa kode kepada domba untuk mengambil ancang-ancang mundur dan ancang-ancang maju.



Foto 2.22 *Pedamping/Malandang*
(Sumber: dokumen peneliti)

2.4.4.9 *Bobotoh*

Dalam wawancara juga dapat diketahui bahwa seorang *Bobotoh* merupakan sekelompok orang yang mendukung salah satu grup domba. *Bobotoh* tersebut biasanya merupakan kerabat dari pemilik domba (seperti istri, anak, atau keluarga lainnya), pegawai/petemak grup domba Graut beserta keluarganya, dan bahkan tetangga dari pemilik domba Garut tersebut yang menggemari pertunjukan seni ketangkasan domba Garut.



Foto 2.23 Bobotoh yang sedang *ngibing*
(Sumber: dokumen peneliti)

2.4.4.10 Penonton

Sedangkan penonton adalah orang yang menonton seni ketangkasan domba Garut, yang bukan merupakan pemilik, *malandang*, *bobotoh*. Penonton dapat dikategorikan menjadi dua buah jenis penonton. Yang pertama adalah penonton yang memang berniat ke *pamidangan* domba sebagai penggemar seni ketangkasan domba. Dan kemudian yang kedua adalah penonton yang pada awalnya tidak diniatkan menonton seni ketangkasan domba. Biasanya jenis penonton yang kedua ini adalah penonton yang hanya hanya kebetulan lewat jalan lapangan kontes tersebut.

Penonton seni ketangkasan domba Garut sebagian besar adalah laki-laki. Perempuan yang menonton seni ketangkasan domba Garut bila dibandingkan dengan penonton laki-laki adalah satu orang berbanding sepuluh orang. Usia dari penonton seni ketangkasan domba juga beragam dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga orang tua. Tetapi bila dirata-ratakan usia yang menonton seni ketangkasan domba sekitar 20 tahun sampai 40 tahun.

2.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Seni ketangkasan Domba Garut

Pendekatan bagaimana memberikan pengertian kepada para peternak utama dikeluarkannya kebijakan pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Garut agar keberadaan dan kelestarian seni ketangkasan Domba Garut memiliki nilai budaya yang dapat diakui oleh segenap masyarakat, bahwa seni ketangkasan bukan "*ngaradukeun domba*" tetapi seni yang dimilki oleh ternak domba yang harus dimodifikasi dan citra adu domba dengan sendirinya harus hilang dalam pandangan masyarakat luas.

Sejalan dengan pemahaman di atas bahwa yang harus dilakukan sebagai unsur seni adalah mengubah suasana adu domba yang tidak jelas keberadaannya maupun dalam wadah atau tatanan atauran dalam meningkatkan nilai tambah bagai prestasi domba dan peternaknya. Hal tersebut perlu dilakukan sosialisasi pemahaman terhadap seni ketangkasan yang mencerminkan nilai-nilai budaya sehingga seni ketangkasan Domba Garut merupakan komoditi yang dapat nilai jual unsur seninya.

Oleh karena itu diperlukan peranan pemerintah serta kumpulan para peternak yang dihimpun dalam organisasi HPDKI dalam meningkatkan keberadaan Domba Garut agar mampu berkiprah dalam meningkatkan pendapatan peternak sehingga ternak domba lebih maju, efektif dan tangguh untuk menambah devisa daerah.

2.6 Dampak Seni Ketangkasan Domba Garut

Dalam pembahasan dampak seni ketangkasan domba Garut, dilakukan pendekatan dari arah sejarah. Dalam perkembangan seni ketangkasan domba Garut telah memberikan dampak ekonomi dan budaya terhadap masyarakat seperti:

- Dari segi ekonomi: Dampak ekonomi yang terjadi pada masyarakat yaitu mereka berusah mengurus dan melatih dombanya sebaik mungkin supaya dalam kontes domba tersebut dapat menjadi juara sehingga harga jual domba tersebut dapat dijual dengan harga yang mahal.
- Dari segi budaya : Seni ketangkasan domba Garut ini merupakan bentuk kesenian Sunda yang lahir, tumbuh dan berkembang di wilayah Sunda, yang dalam perkembangannya mendapatkan pengaruh-pengaruh dari kebudayaan lain namun tentunya hal tersebut tidak menghilangkan kepribadian seni ketangkasan seni domba Garut sebagai bentuk keaslian budaya Sunda.

2.7 Komunitas Pendukung Seni Ketangkasan Domba Garut

Seni ketangkasan domba Garut telah berdampak luas bagi masyarakat penyangga budaya Sunda terutama komunitas pendukung seni ketangkasan domba Garut yang terhimpun dalam organisasi HPDKI Jawa Barat. HPDKI Jawa Barat merupakan bagi para peternak, penggemar seni ketangkasan domba Garut. Seni ketangkasan domba Garut telah mendorong masyarakat penggemarnya untuk menghimpun secara organisasi sebagai bentuk kebutuhan masyarakat pendukungnya terhadap pertunjukan seni ketangkasan domba Garut.

Dalam fungsi seni ketangkasan domba Garut sebagai seni pertunjukan, secara langsung telah mendorong masyarakat untuk menikmatinya dan

menjadikannya sebagai hobi yang didasarkan kebutuhan atas keindahan. Berawal dari hobi beberapa orang mulai menggeluti seni ketangkasan domba Garut dengan berternak domba Garut. Pertunjukan seni ketangkasan domba Garut dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi para anggota komunitas HPDKI. Karena adanya persamaan kegemaran terhadap seni ketangkasan domba Garut telah menciptakan hubungan sosial kekeluargaan diantara anggota komunitas seni ketangkasan domba Garut.

Ketertarikan terhadap seni ketangkasan domba Garut membuat semakin banyaknya *pamidangan* sebagai tempat untuk menangkaskan domba Garut. Dengan demikian jumlah ternak domba Garut semakin beragam baik. Domba Garut sebagai domba laga atau sebagai hewan kesayangan, biasanya dipelihara oleh mereka yang memiliki tingkat permodalan yang kuat, karena harga domba tersebut sangat memiliki harga yang mahal dan unsur seni serta keindahan yang ditonjolkannya.

Dalam bidang ekonomi bagi masyarakat hadirnya seni ketangkasan domba Garut telah menjadi sebagai tempat kegiatan perekonomian. Tidak sedikit juga saat seni ketangkasan domba Garut berlangsung dapat terjadi transaksi kegiatan jual-beli domba Garut. Ada juga beberapa orang yang memanfaatkan keramaian di *pamidangan* seni ketangkasan domba Garut dengan berjualan/berdagang ataupun menjadi tukang parkir.

Tingginya nilai ekonomis domba Garut membuat masyarakat lebih terpacu untuk melakukan pembibitan sendiri dan menghasilkan bibit yang lebih berkualitas (wawancara dengan Asep dan Iyan selaku pengurus Seni Ketangkasan Domba Garut). Pengembangan domba garut memang cukup menjanjikan dibandingkan dengan domba biasa. Dengan adanya seni ketangkasan domba Garut, masyarakat mulai banyak yang melakukan ternak domba Garut, hal ini juga dapat menghasilkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat kelas bawah sebagai buruh peternak bagi domba-domba Garut milik juragan/pak haji atau pemilik domba Garut. Jika diternakkan sebagai domba pedaging, domba Garut juga akan menghasilkan jumlah daging yang lebih banyak dan berkualitas dibandingkan dengan domba bisa. Pengembangan ternak domba Garut akan mensejahterakan kalangan pemilik domba Garut atau pun

peternak domba Garut karena nilainya yang sangat ekonomis. Terlebih jika domba Garut yang dipeliharanya dapat menjuarai kontes atau liga seni ketangkasan domba Garut, dikarenakan domba Garut yang pernah juara dengan sendirinya memiliki harga jual yang lebih tinggi dan berkali-kali lipat dari harga domba Garut sebelumnya.

Domba Garut yang juara dalam suatu kontes atau lomba seni ketangkasan domba Garut, dapat memiliki nilai jual sekitar Rp. 15.000.000,00 - Rp. 50.000.000,00. Bagi masyarakat provinsi Jawa Barat, hewan ternak domba Garut tidak hanya sebagai domba tangkas dalam pertunjukan seni ketangkasan domba Garut tetapi juga dapat diambil dagingnya untuk kebutuhan konsumsi, kulit bulu domba Garut dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan jaket kulit, topi dan lainnya. Tanduk domba Garut dapat pula dijadikan sebagai bahan pembuatan hiasan atau *souvenir* seperti gantungan kunci. Bagi para peternak domba Garut juga dapat dijadikan sebagai sumber pupuk kandang dari kotoran domba bagi lahan pertaniannya.